



**booklet phx #31**

**KAFFAH  
BAGIAN 3**

Booklet Seri 31

# Kaffah

Bagian 3

Oleh: Phoenix

Sebagaimana entropi panas semesta terus bertambah, demikian juga kompleksitas informasi yang terurai dalam peradaban manusia. Kehidupan tidak lagi sekadar masalah lahir, makan, tidur, mencari nafkah, beranak-pinak, dan mati. Lebih dari itu, ada banyak pertentangan, konflik, permasalahan, dan dilema yang bergaung baik secara abstrak maupun yang konkrit. Bagaimana kita bersikap sebagai muslim akan sangat ditentukan dari sejauh apa kita memahami dunia ini secara utuh dan seimbang melalui perspektif islam. Sayang, dunia ini terlalu luas dan rumit untuk bisa dipahami seorang subjek dalam satu perjalanan hidup. Akan tetapi, sebagaimana sejarah yang penuh kesalahan berulang tak berarti bahwa ia sia-sia ataupun kebenaran yang tak kunjung terbentang penuh di dinuia tak berarti bahwa ia tak layak diperjuangkan, akal manusia yang begitu terbatas pun tidak berarti bahwa seorang manusia tidak pantas untuk selalu belajar.

(PHX)

## **Daftar Konten**

**Dakwah Intelektual [5]**

**Entropi Informasi dan Fitnah Akhir Zaman [11]**

**Kebahagiaan ala Ma'rifat [19]**

**Syi'ah dan Distorsi Ideologi [27]**

**Pos-sekularisme: Bangkitnya Spiritualitas  
dalam Anarki Realitas [35]**



# **Dakwah Intelektual**

Syahdan, beredar kisah seorang pria Uganda kelas menengah atas yang melakukan *check up* kesehatan di negaranya. Betapa kagetnya ia ketika dokter memberitahunya bahwa menurut hasil *rontgen*, adanya harus dibedah karena terdapat kecoa yang bersarang di dalamnya. Selama beberapa hari dengan berdebar-debar dia mempertimbangkan apakah menuruti saran dokter itu atau tidak. Akhirnya, sebelum dioperasi ia memutuskan mencari *second opinion* dari dokter lain. Tidak tanggung-tanggung, sang pria parhente Uganda ini terbang ke India untuk sekali lagi melakukan pemeriksaan *rontgen* di sana. Kali ini, dokter India menyampaikan hasil yang tidak kurang mengagetkan, walaupun mungkin cukup melegakan, bahwa kemungkinan yang mengandung kecoa bukanlah adanya, melainkan mesin *rontgen* di Uganda.

Dari anekdot di atas, kita bisa melihat bahwa mesin *rontgen* adalah salah satu *tool*/alat, instrumen, atau *device*/perangkat yang digunakan manusia untuk melihat realitas yang tidak terjangkau oleh mata. Mesin ini, sebagaimana artefak teknologi lainnya, merupakan ekstensi atau perluasan dari alat indra manusia, untuk menjangkau realita dengan pandangan tertentu. Sebagaimana kacamata, ia menjadi *rontgen* mengubah realita yang ditangkap oleh instrumen, mengubahnya menjadi informasi yang bisa ditangkap oleh indera normal manusia. Ada apa dengan *rontgen*? Mesin *rontgen* hanyalah satu contoh dari sekian banyak teori ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan untuk melihat 'realita', yang menjadi *Ge Stell* (*framework*) atau kerangka berpikir yang menentukan bagaimana kita melihat semesta ini. Di sisi lain, ilmu pengetahuan sendiri memiliki landasan paradigma atau *worldview* yang mempengaruhi orientasi arah perkembangan ilmu dan interpretasi dari teori-teori ilmu tersebut. Hal ini membuat fakta bahwa sebagian besar ilmu pengetahuan saat ini adalah hasil perkembangan di Eropa sejak *Aufklarung* atau era pencerahan menimbulkan kesan bahwa ilmu pengetahuan saat ini begitu berbau "barat".

Muslim pada umumnya merespon atau menanggapi kesan tersebut dengan 3 sikap. Yang pertama, cenderung menolak sebagian besar ilmu dari barat, terutama filsafat, dan menganggapnya sebagai hal yang harus di jauhi. Mempelajari ilmu-ilmu dari barat akan menjadi ancaman tertentu untuk aqidah umat islam. Kesan "barat" kemudian seringkali ditambahkan dengan label-label tertentu seperti yahudi, kafir, dan sebagainya. Yang kedua, cenderung berusaha melakukan integrasi konsep-konsep islam dalam berbagai ilmu yang telah berkembang. Akan tetapi, integrasi ini sering berujung pada *otak-atik gathuk* dimana yang penting adalah 'penempelan' ayat-ayat Qur'an ataupun hadits yang membenarkan teori ilmu tertentu. Selain itu, banyak juga muncul berbagai cabang konsep ilmu yang asal menambahkan aspek 'islam' atau 'syariah' tanpa melihat basis ontologis dan epistemologis dari ilmu tersebut, sehingga konsep-konsep islam hanya terkaji pada permukaan ketimbang inti. Terlebih lagi,

ilmu-ilmu barat sering asal dicomot hanya sekadar untuk menjelaskan apa itu Islam ataupun pembenaran konsep-konsep dalam islam. Jika demikian, seakan-akan yang dianggap benar pertama kali adalah ilmu-ilmu tersebut sebelum kemudian konsep islam diimbuhkan untuk menguatkan keyakinan bahwa sebenarnya islam selaras dengan ilmu-ilmu itu. Padahal, islam sudah sepatutnya menjadi basis kebenaran paling pertama dan utama sebelum kemudian ilmu-ilmu dikembangkan dari dalamnya. Yang terakhir, dan yang paling banyak terjadi, adalah sikap cenderung cuek atau tidak peduli atas hal tersebut. Hal ini biasanya disebabkan memang karena esensi dari ilmu itu sendiri tidak pernah terlalu dipikirkan secara mendalam ataupun dibenturkan dengan konsep-konsep keislaman. Ilmu dianggap sebagai sesuatu yang netral dan cukup dipelajari apa adanya (*an sich*), serta terpisah dari keyakinan diri.

Ketiga sikap di atas, meskipun berbeda, memperlihatkan 'penjarakan' antara islam dan ilmu, yang dilakukan sadar atau tidak sadar oleh muslim sendiri. Penolakan total hanya akan membuat islam semakin terisolasi dalam perkembangan dunia, kontradiksi dengan visi besar muslim untuk menjadi khalifah di bumi. Integrasi mentah dan tidak mendalam antara ilmu dengan islam juga hanya membuat islam bagaikan penghias belaka ketimbang menjadi inti dan landasan. Selain itu, sikap yang kedua itu hanya semakin memperlihatkan rasa *inferiority complex* umat islam terhadap kemajuan barat, sehingga usaha-usaha untuk memperlihatkan keunggulan islam dan membangkitkan lagi kemajuan islam dilakukan secara *desperate*, asal-asalan, dan tidak mendalam.

Akan tetapi, penerimaan apa adanya semua ilmu yang berkembang tanpa adanya pembenturan atau refleksi tertentu yang memilah dan mengkaji keterkaitan teori-teori dalam ilmu tersebut dengan konsep-konsep islam hanyalah sekularisme dalam bentuk yang lebih halus. Banyak kemudian yang menganggap bahwa ilmu-ilmu *mainstream* telah cukup berkembang dan menancap kuat secara global sehingga dakwah islam cukuplah bermain di ranah akhlaq, dengan cukup memperlihatkan kapabilitas seorang muslim dalam ilmu-ilmu tersebut. Ketiga bentuk penjarakan ini cenderung melupakan konsep ke-*kaffah*-an islam dalam penerapannya sehingga identitas intelektual muslim hanyalah dua kata terpisah yang digandeng saja. Menjadi intelektual muslim seringkali hanyalah menjadi seorang intelektual yang bersyahadat dan rukun islam lainnya, bukan seorang intelektual yang menjadikan islam sebagai basis intelektualitasnya. Perlu dicatat bahwa yang dimaksud penulis intelektual di sini tidaklah hanya dosen ataupun peneliti, namun juga mahasiswa, baik sarjana maupun pascasarjana, dan siapapun yang menekuni suatu ilmu tertentu. Lantas, bagaimana kita menanggapi fenomena ini?

"Kalahkan singa di kandangnya", kata seseorang yang sudah penulis anggap sebagai mentor. Ia menempuh studi magister filsafat di STF Driyarkara sebagai bentuk optimalisasi kapabilitasnya dalam pemikiran abstrak. Ia mengucapkan kalimat itu hampir dimana-mana, sebagai bentuk penolakannya atas penjarakan yang dilakukan intelektual muslim terhadap ilmu-ilmu tertentu, dan sebagai bentuk kritiknya atas kebanyakan muslim yang sering tanpa sengaja melakukan penjarakan itu pada hampir semua ilmu. Penjarakan ini, bila diperhatikan, bisa menghambat apa yang kemudian penulis identifikasi sebagai 'dakwah intelektual' dimana ilmu pengetahuan menjadi media dari dakwah itu sendiri. Penjarakan tersebut kemudian menciptakan gejala yang disebut sebagai "skizofrenia kultural", keadaan dimana seseorang mengalami keterbelahan pandangan terhadap dunia antara posisinya sebagai muslim dengan posisinya sebagai intelektual yang menekuni suatu ilmu. Ilmu yang telah berkembang saat ini, tidak semestinya ditolak mentah-mentah, tidak juga asal digabungkan dengan konsep islam, tidak juga diabaikan dan diterima apa adanya, namun perlu dikaji secara lebih mendalam agar bisa memunculkan kritik atau bahkan menawarkan suatu paradigma baru terkait ilmu tersebut yang bisa menantang paradigma yang *mainstream* berkembang dari barat sekarang.

Bukti-bukti dan argumentasi teori evolusi, sebagai contoh, perlu ditantang dan dihadapi dengan sikap intelektual dimana ada proses diskursus yang membangun, ketimbang penolakan mentah-mentah. Pandangan yang mengatakan bahwa manusia berasal dari kera pada dasarnya adalah interpretasi dari teori darwin mengenai seleksi alam. Darwin sendiri mengajukan teori tersebut dengan basis argumentasi dan hasil pengamatannya yang sebenarnya cukup kuat. Apakah pengamatan Darwin yang salah? atau kesimpulannya mengenai seleksi alam yang salah? atau interpretasi lebih lanjut dari seleksi alam itu yang salah? Hal ini sebenarnya menjadi misteri besar ketika memang sebagai muslim kita lebih menganut kreasionisme, bahwa manusia diciptakan ketimbang hasil evolusi. Akan tetapi, di antara kreasionisme dan evolusi manusia-kera masih menyisakan begitu banyak alternatif kebenaran yang bisa mengakomodasi hasil pengamatan Darwin dan temuan-temuan biologi berikutnya mengenai itu. Hal ini belum dikaitkan dengan ajuan sejarah bumi yang saat ini diyakini secara global. Apa yang muslim bisa ajukan terkait hal itu dengan melibatkan agamanya? Apa sebenarnya yang seorang geolog atau arkeolog muslim rasakan ketika mempelajari periodisasi perkembangan evolusi makhluk hidup di bumi? Ini merupakan salah satu contoh, belum berbagai teori lainnya dalam berbagai cabang ilmu. Contoh lain dalam ilmu psikologi, bagaimana psikolog sebenarnya memandang jiwa? Apa sebenarnya makna bakat, karakter, dan kecenderungan-kecenderungan tertentu yang dimiliki manusia? Apa sebenarnya makna *terra incognita* alias alam bawah sadar? Apa kaitannya kemudian ketika kita sebagai muslim meyakini struktur insan dalam 3 bagian, yakni *ruh*, *nafs*, dan *jasad*? Jika struktur jiwa ala Freud, *id-ego-*

*superego*, memang salah, dimana letak kesalahannya, dan bagian mana yang bisa dikritik secara rasional?

Intelektual muslim sering merasa 'tidak ada masalah' ketika mempelajari suatu ilmu yang mungkin memperlihatkan *gap* dengan konsep-konsep islam. Hal ini sering disebabkan minimnya pengetahuan keislaman sendiri dalam diri seorang muslim. Islam sering diposisikan hanya sebagai *aqidah* versi keyakinan suatu sosok Tuhan yang esa, sebagai *fiqh* versi aturan keseharian kehidupan manusia, sebagai *akhlaq* versi beramal shalih. Lantas, dimana posisi kebenaran ilmu-ilmu? Ketika ketiga aspek islam tersebut dipelajari dengan serius dan mendalam, plus khazanah tersembunyi yang sering hanya diungkap oleh para sufi, akan terlihat bagaimana islam sebenarnya mengakomodasi penjelasan-penjelasan tertentu terkait semesta. Ini menjadi salah satu poin penting bagaimana islam harus dipelajari dan diyakini secara *kaffah*, dan *kaffah* di sini tidak berarti menyeluruh namun dangkal, tapi juga mengutuh hingga ke inti setiap aspek kehidupan manusia dan semesta. Seringkali, makna *kaffah* direduksi menjadi sekadar wilayah kehidupan fisik belaka, ketika kita menjalani setiap detiknya sebagai seorang muslim, tidak masuk ke ranah abstrak ilmu dan gagasan. Inilah pentingnya sebuah usaha dakwah intelektual, ketika wilayah abstrak keilmuan juga dijajaki dengan gagasan islam secara utuh, sehingga tidak lagi kita melihat muslim mempelajari dengan totalitas bagaimana dunia kuantum memungkinkan adanya *entanglement* atau bagaimana sains kognitif (*cognitive science*) melihat jiwa sebagai impuls-impuls neuron, atau bagaimana kehidupan di bumi ini terbagi menjadi 3 *eons*, tanpa sedikit pun berusaha melakukan diskursus dengan khazanah-khazanah keislaman.

Ketika intelektual muslim mulai bisa memperlihatkan posisi islam dalam menjelaskan berbagai konsep keilmuan, dan kemudian tetap secara rasional dan ilmiah menyajikan ilmu-ilmu itu dalam sebuah paradigma yang berangkat dari khazanah islam, maka sekularisasi halus melalui ilmu-ilmu akan perlahan terhapus dengan sendirinya. Ketika muslim secara total menolak sekularisasi dari politik, ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya, kenapa ketika masuk ke ranah abstrak keilmuan, semangat tolok itu seperti loyo tak berdaya? Dakwah intelektual tidak berarti harus tampil dan diakui di dunia akademis internasional, namun sebagaimana dakwah pada umumnya, kita bisa mulai dengan lingkungan yang lebih kecil. Perbedaan di dakwah intelektual bukanlah pada skalanya, namun pada medianya. Pencerdasan bertahap mengenai bagaimana ilmu dan agama bersinergi ke masyarakat umum adalah hal perlu, sehingga masyarakat lebih bisa memahami bagaimana di era pengetahuan ini, islam sebagai agama tetap berada pada posisi yang sakral, tidak tersingkirkan sebagaimana kristen dan yahudi oleh arus sekularisasi. Bagaimana kita melakukannya? Ini adalah hal yang harus dijawab oleh setiap intelektual yang mengaku muslim, karena ketika kaum intelektual bisa menyadari

identitasnya sebagai muslim secara utuh, maka penyakit *skizofrenia kultural* itu akan lenyap dengan sendirinya, dan setiap intelektual menjadi *da'i* yang siap menyebarkan khazanah islam.

*Wallahu'alam bishawab*

(PHX)

# **Entropi Informasi dan Fitnah Akhir Zaman**

Perhatikan sebuah gelas kaca yang jatuh ke lantai dari ketinggian 2 meter. Jelas bahwa gelas itu akan pecah berkeping-keping dan bisa dipastikan pecahan-pecahan yang terbentuk menyebar dalam ketidakteraturan. Itu lah yang secara alamiah terjadi di alam. Segala proses yang terjadi di alam ini selalu mengarah pada 'ketersebaran' dan pada ujungnya berorientasi pada ketidakteraturan. Ini merupakan konsep paling dasar dari termodinamika. Sayangnya, konsep ini berlaku secara universal, dalam artian ia berlaku hampir pada semua aspek, tidak hanya energi, dan termasuk di dalamnya juga informasi.

### **Entropi Yang Selalu Meningkat**

Dunia ini bisa dikatakan pada setiap bingkai waktunya memiliki suatu level 'kompleksitas' tertentu. Level kompleksitas ini terkait dengan keterampilan suatu aspek atau entitas dalam semesta yang terbatas. Dalam wilayah fisika, kompleksitas ini sering dikenal dengan aspek yang berlawanan dengannya, yakni entropi, atau ukuran kekacauan dari suatu sistem, dimana ia ditentukan oleh seberapa 'menyebar' energi dalam sistem tersebut. Ketika suatu sistem memiliki energi yang tersentralisasi atau terpusat dalam titik-titik tertentu, ketimbang menyebar secara merata ke seluruh bagian sistem. Dalam termodinamika sendiri, terdapat suatu hukum fundamental yang mendasari bagaimana alam berperilaku terkait kompleksitas tersebut, yakni bahwa suatu sistem akan selalu mengarah pada entropi yang lebih tinggi, atau dengan kata lain, ke bentuk yang lebih 'kacau'. Tidak ada proses di semesta ini, yang bisa membalikkan arah tersebut. Secara lebih sederhana, entropi semesta selalu meningkat.

Jika kita lihat dengan seksama, hampir seluruh ruang jagad raya ini hanyalah ruang hampa, kosong dan gelap. Hanya pada beberapa titik tertentu (yang tidak berarti ketimbang ruang kosongnya), energi dan massa berpusat dalam bentuk bintang dan benda-benda langit lain. Semua bintang sendiri pun suatu saat akan mati dan kehabisan bahan bakar, sementara energi yang telah terpakai dan dipancarkan olehnya tersebar merata ke seluruh arah jagad raya. Dalam energi dan materi yang semakin lama semakin menyebar ini, semesta mengembang tanpa henti. Dalam kacamata keseharian, prinsip ini tetap akan terlihat dengan jelas, karena tak pernah ada panas yang tidak menyebar secara merata ke seluruh sudut ruang. Dalam setiap mesin, sumber energi bentuk apapun tidak akan pernah bisa dimanfaatkan secara penuh menjadi energi yang diharapkan, karena selalu ada sebagian dari energi tersebut yang berubah menjadi panas dan menyebar juga ke lingkungan sekitarnya. Ya, ketika energi semakin tersebar, materi semakin berserakan, maka entropi berada pada titik semakin tinggi, kompleksitas semesta semakin menurun, segala hal semakin 'kacau' dan 'berantakan'.

### Informasi sebagai aspek intrinsik

Entitas yang terpusat dan tersentralisasi cenderung untuk membentuk suatu pola atau karakteristik tersendiri yang membuat kesatuan entitas tersebut memiliki identitas. Contoh sederhana, bila atom-atom karbon, jika tersebar mungkin hanya bisa berbentuk karbon dioksida yang melayang-layang di udara, namun dalam kesatuan banyak atom karbon, bisa membentuk sebuah rangkaian senyawa raksasa berupa asam deoksiribosa, protein, atau karbohidrat, yang pada akhirnya memiliki sifat baru yang unik. Bahkan asam deoksiribosa sendiri, bisa membentuk pola heliks yang mengandung cetakbiru dari suatu organisme! Bayangkan bila setiap atom karbon, oksigen, hidrogen, dan nitrogen dalam asam tersebut tersebar sendiri-sendiri. Hal ini yang kemudian secara intrinsik, kita bisa setarakan keterpusatan energi dengan keterpusatan informasi. Energi dan materi hanyalah aspek ekstrinsik dari suatu entitas, sedangkan informasi dan makna adalah aspek intrinsiknya. Aspek yang kedua ini cenderung tidak mendapat perhatian lebih karena ia memang tidak bisa dipersepsikan secara universal dan langsung. Seperti halnya identitas setiap orang, atau makna dari suatu buku, hanya bisa 'dibaca' secara kualitatif dan tidak bisa melalui metode ilmiah yang ketat.

Informasi, sebagaimana energi, juga memiliki ukuran ketersebaran yang berimplikasi pada minimnya makna yang bisa diperoleh dari suatu kumpulan informasi. Bayangkan suatu kumpulan kata berserakan begitu saja tanpa tersusun secara terpusat. Hampir tidak ada informasi yang bisa didapatkan dari kumpulan kata tersebut, tapi apabila kumpulan kata tersebut tersentralisasi dalam suatu teks yang utuh, maka informasi-informasi yang ada dalam rangkaian kata yang awalnya berserakan tersebut akan muncul. Akan tetapi, sebagaimana ukuran ketersebaran energi, informasi juga harus patuh pada hukum 'termodinamika', bahwa tidak ada proses di semesta ini yang bisa menurunkan tingkatan ketersebaran atau entropi dari informasi yang ada. Entropi informasi harus meningkat! Tapi, apa artinya 'proses' dalam konteks informasi ini? Informasi memang tidak bisa disamakan sepenuhnya dengan energi, karena informasi tidaklah kekal, ia bisa direplikasi dan direproduksi. Sebagaimana aspek intrinsik lainnya, informasi harus dibawa oleh suatu pembawa informasi (*carrier*) yang merupakan aspek ekstrinsik dari entitas terkait, bisa berupa materi atau energi, seperti otak, SD card, buku, DNA, gelombang EM, atau suara. Materi dan energi jika dalam bentuk terpusat bisa membentuk pola tersendiri yang akan berperan sebagai *carrier* tersebut. Khusus untuk energi, karena ia sifatnya tidak mengisi ruang, ia cenderung bersifat sebagai *carrier* sementara dan lebih berperan sebagai *media* atau *transmitter* dari informasi. Dengan kata lain, materi merupakan *carrier* informasi permanen, sedangkan energi bisa mentransmisikan, memindahkan, atau mereplikasi informasi yang ada pada suatu materi ke materi lain. Proses mentransmisikan ini lah yang kita pandang sebagai 'proses' yang selalu mengarah

pada kompleksitas informasi yang lebih rendah, atau entropi informasi yang lebih tinggi, karena selalu ada 'makna' yang hilang ketika informasi ditransmisikan ke *carrier* lain.

Hal seperti ini akan lebih banyak contohnya dalam kehidupan sehari-hari, karena dunia manusia memiliki kompleksitas informasi yang sangat tinggi ketimbang seluruh bagian lain di semesta ini. *Eits*, bukankah secara universal, semesta selalu mengarah pada kompleksitas yang rendah? Kalau begitu, mengapa bisa tercipta kompleksitas tinggi seperti bumi dan seisinya?

### **Simalakama *Increasing Complexity***

Jika kita lihat dalam kaca mata kosmos, memang apa yang terjadi pada manusia ini bisa dikatakan anomali. Hukum termodinamika secara tegas mengatakan bahwa semesta akan selalu memiliki kecenderungan untuk mengarah pada kompleksitas yang lebih rendah. Akan tetapi, melihat sistem tata surya, kemudian *zoom in* ke Bumi. Hukum itu seakan tidak berlaku! Kenyataannya, peradaban manusia merupakan salah satu bukti bagian dari semesta dimana justru kompleksitas semakin meningkat.

Fenomena ini disebut dengan *increasing complexity*, yang terjadi secara unik namun memberikan dilema tersendiri. Ketika kita melempar 6 benda identik (apa saja, asal tak mudah pecah) secara bersamaan, ada berapa kemungkinan benda-benda tersebut jatuh berjajar secara rapi? Mungkin begitu kecil, namun bukan berarti mustahil sama sekali. Jika kita melemparnya terlalu keras, mungkin keenam benda tersebut akan tersebar terlalu jauh, namun jika kita melemparnya terlalu pelan, keenam benda tersebut bisa jatuh dengan posisi yang tak jauh beda dengan ketika berada di tangan kita sehingga sukar untuk membentuk kesejajaran ketika jatuh. Ada begitu banyak proses akan menghasilkan *outcome* yang unik ketika beberapa variabel yang bermain pada proses tersebut *just in the right value*, dalam artian tidak terlalu lebih atau terlalu kurang. Kondisi *just right* ini, yang menghasilkan *outcome* unik berupa kompleksitas yang meningkat, dikenal sebagai *Goldilock conditions*. Contoh *Goldilock condition* adalah jarak bumi ke matahari, dimana ketika bumi lebih dekat sedikit saja atau lebih jauh saja dari matahari, maka air sukar mempertahankan fase cairnya, entah menjadi uap atau justru membeku, dan kehidupan pun sukar berkembang. Jarak bumi ke matahari saat ini benar-benar *just right*, karena memungkinkan air berada pada suhu yang tepat untuk menghasilkan kehidupan.

*Goldilock conditions* pada dasarnya hanya suatu kondisi pasif yang memungkinkan suatu *outcome* unik berupa *increasing complexity* terjadi. Semesta tetap membutuhkan suatu proses aktif melalui *threshold* tertentu untuk bisa benar-benar mencapai *outcome* berupa *increasing complexity*. David Christian dalam proyeknya *Big History* mengemukakan ada 8 *threshold* yang berhasil dilampaui semesta sehingga

memungkinkan terjadinya kehidupan kompleks di bumi seperti sekarang ini. Salah satu *threshold* tersebut adalah terciptanya sistem agrikultur yang memungkinkan lahirnya peradaban yang lebih kompleks, peradaban yang mampu menciptakan sistem aksara. Adanya aksara memicu proses *increasing complexity* yang luar biasa cepat, karena aksara memungkinkan terawetkannya informasi ketika sebelumnya informasi hanya bisa tersimpan dalam memori setiap orang. Aksara ini sendiri akan memicu terlampauinya *threshold* terakhir, yakni revolusi industri, yang akhirnya menjadikan dunia seperti saat ini sekarang.

Apakah semua *threshold* ini terlampaui tanpa *cost* sedikitpun? Tentu tidak, karena di luar planet kecil bernama Bumi ini, jagad raya tetap lah hanya ruang hampa. *Increasing complexity* hanya terjadi secara lokal, dan melingkupi ranah yang selalu semakin sempit. Kompleksitas meningkat pada suatu area tertentu, namun di saat yang bersamaan mengurangi kompleksitas di area lain secara lebih cepat. Untuk memahami hal ini, bayangkan bahwa meskipun gelas yang dilempar ke lantai akan pecah berantakan, kita selalu mungkin untuk menciptakan gelas baru dengan bahan-bahan kaca yang ada. Kita memang selalu mungkin untuk membalikkan entropi agar bisa menurun. Namun, perlu dilihat bahwa hal ini terjadi secara lokal, karena untuk menciptakan gelas baru, kita butuh menciptakan tungku bersuhu tinggi untuk kemudian dengannya mencairkan kaca untuk dibentuk menjadi gelas. Tungku bersuhu tinggi ini jelas akan menyeimbangkan resultan entropi sehingga secara general, entropi totalnya pasti meningkat. Dalam aspek *threshold* aksara tadi, bisa dilihat bahwa pada masyarakat lisan, pengetahuan tidak memiliki kesenjangan antar manusia, ia bersifat membumi bersama keseharian, dan bersama pengetahuan selalu ada kebijaksanaan dan praktik kehidupan yang mulia, namun pada masyarakat literasi, pengetahuan menciptakan *gap* antara yang lebih mengetahui dengan yang tidak. Mereka yang tahu dengan yang tidak tahu berbanding jauh, karena pengetahuan memusat secara lokal pada ranah kelompok manusia yang lebih sempit. Pada zaman sekarang, masyarakat hanya tahu menggunakan internet, smartpone, dan berbagai teknologi lainnya, namun sama sekali buta atas apa yang ada di baliknya. Dengan semakin rumitnya pengetahuan, yang bisa mengetahui semua pengetahuan itu semakin sedikit. Informasi semakin kompleks, namun semakin memusat. Pada akhirnya, *general entropy is always increasing!*

### **Fitnah Akhir Zaman**

Ada apa dengan entropi informasi yang selalu meningkat ketika di saat yang bersamaan secara lokal ada ranah dimana entropi justru menurun? Hal ini lah yang pada [2] penulis jelaskan sebagai hal yang memicu lahirnya fenomena *pos-pos-an* (e.g. pos-modern, pos-literasi, dsb), dimana sekarang peradaban cenderung seperti selalu

mengarah pada kemajuan namun secara bersamaan di akar rumput terjadi demoralisasi dan permasalahan sosial yang justru semakin tidak terselesaikan. Hal ini disebabkan informasi memusat secara lokal dalam bentuk elitisasi pengetahuan, namun tidak diiringi dengan penanaman makna dalam bentuk kebijaksanaan dan akhlak yang baik.

Dalam era ini, krisis kepercayaan pun semakin tinggi justru di tengah keadaan dimana informasi bisa diakses jauh lebih mudah. Krisis kepercayaan ini pun mengakar hingga ke titik dimana seseorang bisa kehilangan pijakan atau prinsip hidupnya sendiri, dengan menganggap tidak ada yang bisa dipercaya di dunia ini selain diri sendiri. Kebenaran kehilangan keagungannya dan hal ini secara wajar akan berimplikasi pada dengan mudahnya fitnah menyebar. Sudah menjadi tantangan besar bagi umat di akhir zaman untuk tetap menjaga informasi (ajaran islam) dari masa Rasulullah untuk tidak mengalami distorsi akibat transmisi yang dilalui bertahun-tahun. Meskipun dengan penjelasan di atas sudah menjadi jelas mengapa Rasulullah membagi era pasca beliau dalam tren yang menurun, adalah tetap tugas muslim untuk tetap mempertahankan semua ajaran tersebut hingga Allah berkehendak untuk kembali mengangkatnya di akhir zaman. Apakah kita adalah umat yang akan menjadi saksi hal tersebut?

*Wallahualam bishawab*

(PHX)

## Daftar Pustaka

- [1] Ong, Walter J. 2013. *Kelisanan dan Keaksaraan*. Yogyakarta: Penerbit Gading.
- [2] Ihsan, Aditya F. 2018. *Booklet Phx #26: Post-Literacy*. Swa-publikasi. Tersedia di <http://phoenixfin.me/bookletphx-26>
- [3] Ihsan, Aditya F. 2015. *Booklet Phx #15: Te(kn)ologi*. Swa-publikasi. Tersedia di <http://phoenixfin.me/bookletphx-15>
- [4] Ihsan, Aditya F. 2016. *Booklet Phx #20: Semest(iny)a*. Swa-publikasi. Tersedia di <http://phoenixfin.me/bookletphx-20>
- [5] Sugiharto, Bambang. 1996. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- [6] Ridley, Michael. 2012. *Beyond Literacy* [online] (<http://www.beyondliteracy.com/>), diakses tanggal 20 Januari 2018.
- [7] Diamond, Jared. 2013. *Guns, Germs, & Steel: Rangkuman Riwayat Masyarakat Manusia*. Jakarta: KPG.
- [8] Fowler, Robert M. 1994. *How the Secondary Orality of the Electronic Age Can Awaken Us to the Primary Orality of Antiquity or What Hypertext Can Teach Us About The Bible*. *Interpersonal Computing and Technology: An Electronic Journal for the 21st Century*, Vol.2 2, No. 3, p.12-46.
- [9] Christian, David. 2011. *The history of our world in 18 minutes* [video file] ([https://www.ted.com/talks/david\\_christian\\_big\\_history/](https://www.ted.com/talks/david_christian_big_history/)). Diakses tanggal 3 November 2017.
- [10] Lim, Francis. 2008. *Filsafat Teknologi: Don Ihde tentang Manusia dan Alat*. Yogyakarta: Kanisius.
- [11] Capra, Fritjof. 2000. *Tao of Physics: Menyingkap Pararelisme Fisika Modern dan Mistisme Timur*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [12] Capra, Fritjof. 2001. *Jaring-Jaring Kehidupan: Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.



## **Kebahagiaan ala *Ma'rifat***

“Dan mereka pun hidup bahagia selamanya”. Demikian akhir dari kebanyakan dongeng dan kisah klasik. Resolusi cerita berupa kebahagiaan ini memang tidak dijelaskan dengan baik, namun ia merupakan bentuk penyelesaian dari sebuah konflik kehidupan yang menjadi inti dari cerita tersebut. Adanya konflik tersebut seringkali disebabkan adanya gangguan, entah eksternal atau internal, yang mengakibatkan sesuatu berjalan dengan tidak ‘semestinya’ atau diluar dari kenormalan ataupun hakikat yang seharusnya. Biasanya, kenormalan ini terdefiniskan secara *common sense* dari masyarakat. Ketika gangguan terhadap kenormalan ini bisa diselesaikan dan menghasilkan kondisi normal yang baru, maka kondisi normal ini lah yang menjadi *final state* yang direpresentasikan dengan “hidup bahagia selamanya”. Tentu saja tidak semua cerita seperti ini, namun bisa dikatakan sebuah cerita memang muncul dari ketidaknormalan dari sesuatu, dan ketika ia menjadi normal, maka itu adalah akhir yang bahagia.

Ada apa dengan akhir bahagia sebuah kisah? Karena bagaimana akhir sebuah kisah direpresentasikan dengan ‘bahagia’ menunjukkan betapa kebahagiaan merupakan konsep sentral dalam alur kehidupan, suatu hal yang ingin dituju, suatu hal yang sering kali gagal diraih karena adanya gangguan tertentu, namun dengan cukup usaha tetap bisa dicapai. Akan tetapi, apa yang dimaksud bahagia di sini? Adalah suatu indikasi ketika kita melihat konsep kebahagiaan diperlihatkan dengan ‘kenormalan’ tertentu: menikah dengan istri yang mencintai apa adanya, memiliki anak yang sehat-sehat, berpenghasilan cukup, dan sebagainya. Benarkah begitu?

Berbicara mengenai kebahagiaan memang bukan hal yang rigid. Ketika setiap orang ditanya akan makna kebahagiaan pun akan memberikan jawaban yang berbeda. Akan tetapi, sebagaimana dijelaskan di atas, kebahagiaan sering menjadi sebuah paradigma yang tercipta dari eksternal, bukan internal. Meskipun jawaban setiap orang mungkin akan berbeda, bisa dipastikan seorang individual menjawab makna kebahagiaan bukan karena ia mendefinisikan perasaan yang ia alami secara langsung, namun berdasarkan hasil refleksi atas makna kebahagiaan secara umum dengan apa yang ia rasakan. Faktanya, apa yang masyarakat pikirkan mengenai kebahagiaan adalah hal yang muncul secara kolektif, bukan dari diri sendiri, karena entitas bernama kebahagiaan itu pun tidak pernah muncul secara individual. Dalam perspektif sosiologi, apapun bentuk perilaku seseorang, baik dari bagaimana ia bertindak, berpikir, bahkan merasakan, termanifestasikan dari eksternal individual itu sendiri, yakni yang terbentuk dari mekanisme kompleks interaksi antar manusia. Bagaimana masyarakat mendefinisikan itu pun tidak pernah dalam suatu penjelasan yang unik, karena ia pun berubah-ubah terhadap waktu seiring dengan kondisi sosial yang ada pada masyarakat tersebut.

Jika demikian, apakah kebahagiaan memang konsep yang memang diciptakan atau memang ada? Untuk menjawab ini, kita butuh mencari makna kebahagiaan yang

sifatnya universal, jika ada. Bila kita melakukan generalisasi pada apa yang khalayak umum definisikan terkait kebahagiaan, maka paling tidak kita bisa pastikan bahwa ia merupakan suatu kondisi mental atau emosional, yang sifatnya positif dan memberikan kenyamanan. Seperti apa kondisi positif ini? Sebagaimana kita akan lebih mudah mendefinisikan yang baik dengan melihat apa yang jahat, maka kita bisa memahaminya dengan melakukan negasi terhadap kondisi-kondisi emosional yang negatif, seperti stres, marah, curiga, bingung, kecewa, khawatir, hampa, takut, dan sebagainya. Semua kondisi emosional yang negatif tersebut cenderung memberi penderitaan (*suffering*) pada seorang individu, yang kemudian kita definisikan sebagai kondisi yang tidak bahagia.

Begitu beragamnya interpretasi terhadap penyebab penderitaan ini membuat definisi kebahagiaan pun bermacam-macam. Apakah memiliki keluarga yang hangat dan saling mencintai bisa memastikan ketiadaan penderitaan? Apakah semua kebutuhan ekonomi terpenuhi bisa memastikan ketiadaan penderitaan? Tidak pastinya jawaban akan hal ini menjadi inti kebingungan mayoritas terhadap makna kebahagiaan. Seringkali sumber penderitaan dianggap berasal dari hal-hal materiil sehingga pengejaran akan makna kebahagiaan pun terdistorsi menjadi pengejaran materi. Dalam hal ini, Siddharta Gautama mengajarkan bahwa penderitaan muncul dari adanya materi itu sendiri, sehingga menghasilkan keinginan palsu (*hasrat*) yang akan berbalik menyiksa diri ketika keinginan itu tidak bisa terpenuhi. Penderitaan kita karena gaji yang pas-pasan muncul bukan karena pasnya gaji itu sendiri, namun karena fakta bahwa ada orang yang gajinya lebih tinggi dan hidup serba mudah, sehingga keinginan untuk menjadi seperti itu pun muncul, yang berbalik menyiksa karena ia tahu itu tidak bisa terpenuhi. Salah satu solusi dari hal itu adalah menyingkirkan hasrat itu sampai ke akarnya. Artinya, hilangkan semua kebutuhan (*kemelakatan*) terhadap dunia materi, murnikan diri hingga hati bersih dari segala keduniawian yang menjadi sumber penderitaan.

Pada sisi yang ekstrim, menghilangkan kemelekatan ini bisa berarti secara total hidup tanpa kepemilikan, sebagaimana kehidupan para sufi atau biksu. Dalam hal seperti ini, kebahagiaan menjadi hal yang sukar untuk diraih karena membutuhkan latihan dan pendisiplinan diri yang keras. Dalam level yang lebih moderat, pembersihan hati dari hasrat duniawi ini bisa dilakukan dengan penekanan akan rasa kecukupan akan sesuatu. Ini yang kemudian dalam Islam diajarkan sebagai konsep syukur atas segala nikmat yang Allah berikan. Ketidadaan rasa syukur hanya akan membuat seseorang terus terbawa oleh hasrat dan hawa nafsu yang akan berbalik membuat ia menderita. Dalam konteks paradigma kebahagiaan yang sifatnya materiil, Islam telah menawarkan antitesis terhadapnya yang secara tuntas memang bisa menyingkirkan penderitaan dari materi. Ketika aqidah seorang muslim kuat, maka yang ada dalam pikirannya hanyalah penyerahan hidup dan segala

kepemilikan hanya untuk Allah, sehingga ketika ada yang diterima, ia cukup bersyukur, kalau ada yang kurang, diusahakan namun dipasrahkan.

Akan tetapi, masalah materi bukanlah satu-satunya sumber penderitaan manusia, sebagaimana terpenuhinya seluruh kebutuhan materi pun tidak menjamin akan hilangnya penderitaan. Salah satu sumber penderitaan yang sukar (atau bahkan mustahil) untuk dihilangkan adalah kenyataan akan keterbatasan manusia, baik secara fisik maupun akal. Keterbatasan fisik mungkin sudah semakin teratasi dengan perkembangan teknologi. Keterbatasan akal lah yang sering kali menjadi penderitaan luar biasa manusia karena adanya akal sendiri berimplikasi akan munculnya rasa ingin tahu dan beragam pertanyaan terhadap semesta ini, baik dalam level abstrak maupun riil. Beberapa pertanyaan memang mustahil untuk dijawab manusia secara langsung, termasuk pertanyaan akan kebahagiaan itu sendiri, karena manusia terbatas oleh dirinya sendiri sebagai subjek. Pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya esensial dan metafisis berada di luar jangkauan indra maupun rasio manusia sehingga jelas tidak memberi kepuasan apapun ketika berusaha menjawabnya. Pada akhirnya, yang dilakukan adalah penerimaan yang arahnya menjadi cenderung pesimistis, bahwa penderitaan adalah sudah pasti ada dan kita harus merengkuh penderitaan itu dengan sepenuh hati. Hal ini menjadi atmosfer utama pemikiran posmodernisme, yang terbentuk dari kekecewaan terhadap modernisme.

Ketika modernisme, dengan perkembangan pesat pengetahuan dan pemikirannya, diagungkan untuk bisa mengekstensi batas-batas manusia, gagal untuk mendefinisikan kemanusiaan itu sendiri, maka kritik terhadap modernitas dan kesadaran akan keterbatasan mutlak dari akal manusia pun muncul. Salah satu konsekuensinya adalah pemikiran pesimistis yang sebelumnya penulis jelaskan, bahwa makna kehidupan sifatnya berasal dari individu, bahwa segala esensi merupakan hasil interpretasi, bahwa penderitaan hanya perlu diterima dengan sukacita, bahwa yang terpenting dalam hidup adalah memaksimalkan hidup itu sendiri, dan semacamnya. Ini yang kemudian oleh Naqib Al-Attas dipandang bahwa Barat mendefinisikan kebahagiaan sebagai antitesis dari tragedi. Faktanya, hal itu tidak lah selalu demikian, ketika tragedi itu diinterpretasikan dari sebuah kisah / mitologi, seperti kisah Oedipus, maka yang terlihat bukanlah bagaimana tragedi itu menjadi patokan terhadap kebahagiaan, namun seperti apa yang saya jelaskan di awal, bahwa tragedi itu merupakan gangguan terhadap kenormalan hidup. Dalam konteks Oedipus, kenormalan yang ada dalam *common sense* peradaban Yunani Klasik adalah etika-etika kepahlawanan yang melakukan sesuatu yang besar dan terhormat untuk dikenang. Ketika sesuatu yang besar dilakukan Oedipus, yakni membebaskan Thebes dari teror Sphinx dan kemudian menjadi raja Thebes, terjadi secara simultan dengan tindakan membunuh ayahnya sendiri dan mengawini Ibunya tanpa ia sadari. Ini hal yang berada di luar kenormalan kepahlawanan Yunani, karena jelas

membunuh Ayah dan mengawini Ibu adalah tabu yang luar biasa besar dalam norma masyarakat peradaban Yunani. Oedipus merupakan cerita yang tidak berakhir bahagia, maka karena itu ia disebut tragedi, karena hasil yang diharapkan bukanlah kebahagiaan, namun kondisi yang tidak bisa diputar balik atau diulang. Ujung-ujungnya, resolusi dari kisah Oedipus adalah ia membutakan matanya sendiri dan jadi peramal ulung.

Kisah-kisah sastra dalam mitologi Yunani, yang memang dikisahkan dari generasi ke generasi untuk dipetik pesan dan hikmahnya, sering diinterpretasikan ulang oleh para pemikir modern, sebagaimana memang era pencerahan Barat adalah era dimana pemikiran Yunani klasik diangkat kembali untuk menjadi referensi. Akan tetapi, jelas terdapat perbedaan besar antara Yunani klasik dengan Eropa Modern, karena konteks kondisi sosial mereka berbeda, sehingga interpretasi terhadap kisah-kisah pun berbeda. Mitologi Yunani memang unik, hampir semua ceritanya tidak berujung bahagia, dari kisah Sisifus yang dihukum karena menentang Dewa, Ikarus yang mati karena mendekati matahari, Feton yang mati karena bandel terhadap ayahnya, Eropa yang harus mengelilingi dunia karena dikejar-kejar Zeus, Herakles yang mati diracun, Perang Troya yang membunuh begitu banyak pahlawan hanya karena wanita, Orfeus yang gagal menyelamatkan kekasihnya dari Hades, dan masih banyak lagi. Semuanya tidak memperlihatkan resolusi kebahagiaan, namun jelas interpretasi dan pemaknaannya bisa luas. Salah satu yang bisa dilihat dari mitologi Yunani adalah bagaimana semua kisah-kisah itu secara implisit memperlihatkan bahwa manusia adalah makhluk yang dikontrol oleh takdir, bahwa tidak ada yang bisa menjamin ujian kehidupan akan selesai dengan mudah, bahwa manusia harus tunduk pada Dewa-dewa. Sayangnya, ketika mitologi ini diangkat oleh para pemikir Eropa modern, yang tersisa hanyalah aura pesimistik dan tragedik-nya. Kisah Sisifus diinterpretasikan ulang oleh Albert Camus sebagai simbol penerimaan terhadap penderitaan yang berulang-ulang. Sisifus digambarkan sebagai orang yang begitu tangguh menghadapi ujian yang diberikan padanya dengan sepenuh hati. Kisah Ikarus diinterpretasikan ulang oleh Henry Murray untuk mendeskripsikan karakter ambisius manusia yang ia sebut sebagai *Icarus Complex*. Atau kisah Oedipus diinterpretasikan ulang oleh Sigmund Freud untuk menjelaskan kecenderungan seksual bawah-sadar anak pada orang tua yang berlawanan jenis, yakni seorang anak perempuan akan cenderung dekat pada ayahnya dan seorang anak laki-laki cenderung dekat pada ibunya.

Alfred North Whitehead pernah mengatakan bahwa ciri umum tradisi filsafat Eropa (Barat) terdiri dari serangkaian catatan kaki terhadap pemikiran Plato. Akan tetapi, catatan kaki yang mana? Alfatri Adlin mengungkapkan bahwa budaya dan pemikiran Yunani yang diungkap pemikir Eropa selama era pencerahan hanyalah hasil interpretasi materiilnya, sebagai konsekuensi dari penolakan Barat terhadap hal-

hal yang imateri, yang melupakan banyak pemaknaan esensial yang terkandung dalam peradaban Yunani klasik.

Kembali ke permasalahan kebahagiaan, lantas apa yang harus dilakukan untuk penderitaan ala pemikiran ini? Apakah solusi posmodern bahwa pada akhirnya realita adalah apa adanya dan sebagai manusia kita hanyalah seperti Mister Bean yang jatuh dari langit begitu saja dan harus mendefinisikan makna segala sesuatu dengan caranya sendiri? Mencari kebenaran mutlak pada dasarnya hal yang tidak dilarang dalam Islam, namun seringkali menjadi hal yang tabu bahkan terlarang ketika pencarian kebenaran ini dianggap terlalu 'jauh', seperti melibatkan aspek filsafat di dalamnya. Apakah demikian? Dalam khazanah Tasawuf, tujuan manusia untuk hidup tidak berhenti pada sekadar beribadah kepada Allah dan menjadi khalifah di Bumi, karena ada hal esensial yang berada di balik itu, yakni *ma'rifatullah*, suatu maqam yang perlu diraih manusia.

Seseorang yang beribadah secara *kaffah* berarti keseimbangan yang menyeluruh antara dunia dan akhirat. Hal ini, bersama dengan kewajiban manusia untuk menjadi khalifah di Bumi akan memicu seorang muslim untuk secara total menyelami dunia namun tetap bersandar kepada akhirat. Dengan bersandar kepada akhirat, pengejaran duniawi manusia akan selalu diikuti oleh niat *lillahita'ala* sehingga setiap tindakan dan pencariannya merupakan bentuk ketertundukan sebenar-benarnya seorang manusia kepada Rabbnya. Bagaimana kita mengejar dunia ini, tentu bergantung pada *amr* / bakat masing-masing, yang telah ditetapkan oleh Allah pada setiap *nafs*. Bagaimana seseorang memahami *amr* yang telah ditetapkan kepadanya? Ya tidak lain dan tidak bukan adalah dengan memahami diri sendiri, memahami apa yang sesungguhnya menjadi jati diri individualnya, siapa dia dan ia di dunia ini harus berbuat apa. Untuk mencapai titik ini, yakni memahami diri sendiri, pun tidak lah mudah, karena setiap diri terbatas oleh dirinya sendiri sebagai subjek. Jalan pencarian jati diri ini diajarkan oleh Tasawwuf melalui konsep *ma'rifat* yang bisa diraih melalui trilogi *syari'at-thariqat-hakikat*. Seperti apa jalan ini?

Detail akan hal ini telah penulis jelaskan pada [5]. Singkatnya, menjalankan *syari'at* Islam dengan *kaffah* melalui penyerahan diri total kepada Allah SWT merupakan bagian dari pembersihan diri dari hasrat-hasrat duniawi untuk mencapai diri yang murni (*nafs al-muthma'innah*), karena pada dasarnya kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya materiil hanya berasal dari jasad dan cenderung mengotori dan menutupi kemurnian *nafs* yang ditiupkan padanya. Ketika seorang muslim telah memahami secara utuh dan murni *nafs*-nya, maka jalan menuju pemahaman atas *amr* yang Allah tetapkan padanya akan dihadapkan dengan sendirinya. Menjadi muslim yang *kaffah* bukan sekadar menjalani hidup ini apa adanya selama mematuhi secara utuh *syari'at* Islam, namun juga benar-benar secara maksimal menyerahkan seluruh potensi yang kita punya untuk dunia ini, sebagai makna sesungguhnya menjadi

*khalifah*. Sayangnya, banyak dari kita mengabaikan hal ini sehingga tidaklah sedikit manusia yang mengerjakan apa yang sebenarnya bukan potensinya. Dari sini lah kebahagiaan baru bisa diraih, sebuah keseimbangan sempurna, bahwa kita bisa secara puas dan total melakukan apa yang kita senangi atau apa yang kita dimudahkan dengannya, namun tetap dalam penyerahan total pada Allah SWT.

*Wallahu'alam bishawab*

(PHX)

## Daftar Pustaka

- [1] Jung, Carl Gustav. 2018. *Diri yang Tak Ditemukan*. Yogyakarta: IRCiSoD
- [2] Al-Ghazali. 2017. *Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Zaman.
- [3] Al-Ghazali. 2014. *Metode Menggapai Kebahagiaan*. Terjemahan dari *Kimiya' As-Sa'adah (Alchemy of Happiness)*. Bandung: Mizan.
- [4] Zamzam A. J. Tanuwijaya. *Mata Air Agama-Agama*. Makalah presentasi di forum kajian Perhimpunan Islam Paramartha, tanpa tahun, tidak dipublikasikan.
- [5] Ihsan, Aditya F. 2018. *Ghazwul Fikr: Perang Melawan Diri Sendiri*. Tercantum di *Booklet PHX #30: Kaffah Bagian 2*. Diakses di [phoenixfin.me/bookletphx-30](http://phoenixfin.me/bookletphx-30)
- [6] Adlin, Alfatri. 2018. *Qui a peur de la philosophie? Antara Waham, Prasangka dan Objektivitas*. Makalah presentasi pada Kuliah Publik Studia Humanika Salman ITB. Tidak dipublikasikan.
- [7] Menelaos; Stephanides, Yannis. 1996. *Mitologi Yunani #18: Oedipus*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- [8] Camus, Albert. 1999. *Mite Sisifus: Pergulatan dengan Absurditas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [9] Freud, Sigmund [Strachey, James]. 1899 [2010]. *Die Traumdeutung [The Interpretation of Dreams]*. New York: Basic Books.
- [10] Sperber, Michael A. 1969. *Albert Camus' the Fall: The Icarus Complex*. *American Imago* No. 26, p.269-280.

# *Syi'ah* dan Distorsi Ideologi

Ideologi sudah menjadi hal yang melekat erat dalam kehidupan kolektif manusia. Seorang individual ketika menjalani setiap jengkal kehidupannya pasti mendasarkan setiap keputusannya pada apa yang ia percaya dalam pikirannya, dan suatu kelompok ketika membentuk suatu pergerakan bersama juga pasti mendasarkan setiap keputusannya pada apa yang mereka percaya secara kolektif. Kepercayaan (*belief*) ini lah secara general memang menjadi konsekuensi logis dari abstraksi pengalaman yang dialami oleh setiap manusia. Memang kita bisa menyebutnya dengan berbagai macam istilah, bisa *worldview*, paradigma, ideologi, atau kepercayaan, dengan beberapa perbedaan secara kontekstual, namun fakta bahwa manusia selalu memiliki suatu konsep abstrak dalam pikiran yang menjadi penentu setiap hal yang ia lakukan, baik secara virtual maupun aktual adalah hal yang tak bisa dipungkiri. Sayangnya, ideologi justru menjadi belenggu atas objektivitas, karena ia tidak selalu berdasar pada kebenaran realita utuh, namun lebih kepada akumulasi interpretasi pengalaman subjek. Hal ini membuat beberapa ideologi menjadi cenderung mudah terdistorsi oleh keadaan, persepsi, emosi, dan hasrat individual. Ini juga yang membuat bercabangnya ideologi menjadi ideologi-ideologi baru adalah hal yang secara wajar terjadi, seperti bagaimana Syiah terdistorsi dari Islam.

### **Realita Parsial**

Ideologi bisa didefinisikan sebagai sistem kepercayaan yang dianut oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai basis atas apa yang ia atau mereka lakukan. Sistem kepercayaan ini bertindak sebagai saringan atas apa yang ia persepsikan dari dunia untuk kemudian menghasilkan interpretasi subyektif atas realita. Dengan itu, ideologi bisa dianggap sebagai realita parsial yang merupakan hasil penyaringan realita total. Dalam konteks individual, penyaringan ini terbentuk secara *auto-poesis* dari pengalaman-pengalaman yang ia dapatkan setiap detiknya. Yang dimaksud *autopoesis* di sini adalah sifat membentuk diri sendiri, dalam artian ia secara rekrusif selalu mendefinisikan ulang dirinya. Secara sederhana, kita bisa pahami sifat tersebut dengan melihat bahwa seseorang mengetahui dari apa yang ia alami dan ia mengalami dari apa yang ia lakukan dan ia melakukan berdasarkan apa yang ia ketahui. Secara siklik, hal ini membuat apa yang ia 'ketahui' berkembang secara teratur dan mengembangkan kesadaran dirinya. Sayangnya siklus sederhana tersebut tidaklah sesederhana itu, karena aspek-aspek lain seperti trauma psikis, kondisi sosial, institusi otoritatif, hasrat biologis, dan lain sebagainya juga mempengaruhi. Seorang gadis yang pada suatu waktu pernah diperkosa secara brutal dapat mengalami penguatan kebencian terhadap laki-laki secara radikal, meskipun akumulasi pengalaman sebelumnya mengatakan hal sebaliknya.

Pengetahuan individual yang terbentuk dari pengalaman ini awalnya berada dalam alam bawah sadar (*subconsciousness*) artinya hanya berupa kebiasaan dan persepsi pribadi. Akan tetapi, ia lantas secara perlahan bisa membentuk kesadaran diri atas realita yang ia lihat, yang kemudian terimplementasikan pada semua hal yang ia lakukan secara sadar. Kesadaran ini lah yang kemudian menjadi penyaring atas realita. Dan sifat autopoiesis bisa membuat kesadaran ini akan menguat terus menerus seiring waktu. Ketika seseorang memiliki kebencian terhadap suatu kelompok misalnya, maka apapun yang dilakukan kelompok tersebut akan tersaring dan selalu membentuk persepsi negatif dalam pikirannya. Persepsi negatif ini pun balik menguatkan kebenciannya terhadap kelompok tersebut. Dengan itu ideologi bisa menjadi hal yang patut diwaspadai bila tidak ada refleksi kritis atas diri sendiri dan realita. Meskipun begitu, keterbatasan atas konsep kedirian akan selalu membuat manusia terpenjara pada persepsi subjektif. Kita hanya bisa meminimalisir subjektivitas itu dengan pemahaman realita secara utuh.

### **Keterbatasan Rasio**

Salah satu alat yang manusia miliki sebagai penata dan pengatur informasi dalam pikiran adalah rasio. Ia bisa berperan sebagai media refleksi atas semua hal yang kita persepsikan dalam pikiran, yang sebenarnya telah tersaring oleh ideologi. Dengan itu, mungkin kita berharap rasio akan meminimalisir konflik antar manusia yang disebabkan oleh ideologi dengan adanya refleksi tersebut. Akan tetapi, rasio hanya bisa menata apa yang telah masuk ke dalam pikiran sebelumnya, sedangkan yang masuk itu sendiri bisa hanyalah realita parsial ketimbang realita total. Filsafat modern mungkin bisa saja mengembangkan empirisme dan positivisme untuk meminimalisasi subjektivitas pengamatan melalui prosedur yang rigid dalam menyimpulkan fakta, akan tetapi, bagaimana pengamatan empirik lakukan ataupun pengetahuan positif itu diperoleh tetap berangkat dari suatu hipotesis dasar atas realita, yang akan menentukan apa yang teramati dan apa yang tidak. Contoh sederhana, ketidakpercayaan seseorang atas realita yang hirarkis atau adanya realita yang lebih tinggi ketimbang yang materi ini akan membuat ia hanya memandang kematian sebagai proses biologis belaka dan sama sekali tidak melihat kemungkinan eksistensi ruh yang dicabut dari jasad.

Keterbatasan ini membuat perbedaan ideologi antar individu dimungkinkan hampir pasti terjadi. Dengan itu juga terpecahnya ideologi dalam satu ideologi bukan hal yang bisa dihindari. Hal ini memang sedikit memberi dilema, karena kebenaran pun tidak pernah bisa punya patokan yang rigid dan pasti, apalagi jika terkait dengan masyarakat atau hal metafisis, dimana kompleksitas variabelnya atau keterbatasan pengamatannya tidak memungkinkan terbentuknya kepastian seperti sains. Terlebih

lagi, secara institusional, ideologi bisa diperkukuh untuk membentuk kesadaran kolektif dalam skala yang lebih besar, sebagaimana apa yang terjadi pada suatu negara. Ideologi dengan demikian bisa dibentuk melalui dogma dan doktrin yang diterapkan secara kontinyu dan konsisten, apalagi jika dipicu oleh suatu kejadian atau pengalaman traumatik. Rasio pada akhirnya akan selalu berhadapan dengan banyak aspek ketika berusaha mengambil alih kesadaran secara objektif untuk melihat realita secara utuh. Ditambah lagi, rasio sering hanya menjadi alat justifikasi untuk melengkapi realita parsial yang dimiliki seseorang. Memang, rasio adalah alat yang handal untuk melebarkan pengetahuan dari yang sekedar diamati menjadi lebih dari itu. Prosedur silogisme dan mekanisme logis lainnya memang diformulasikan untuk melengkapi suatu pengetahuan dengan pengetahuan yang sudah diketahui sebelumnya (*induksi*). Suatu mekanisme seperti keraguraguan radikal ala filsafat modern sebenarnya bisa menjadi tameng untuk mencegah refleksi yang tidak lengkap.

### **Terbentuknya Syiah dari Islam**

Musuh terbesar rasio adalah hasrat material seperti emosi yang akan selalu bisa mengamplifikasi kuatnya suatu kepercayaan subyektif. Pengalaman emosional sendiri pun sering menjadi pemantik kuat menguatnya suatu ideologi tertentu. Salah satu fenomena praktis yang bisa diamati terkait ini adalah terbentuknya ajaran Syiah sebagai ideologi dari arus utama Islam (*ahlus Sunnah*). Rasa bersalah atas kematian Husein dalam tragedi Karbala menjadi impuls kuat untuk mensakralkan *ahlul Bait*. Rasa bersalah tersebut membangkitkan kebencian pada Islam arus utama karena dianggap tidak menghargai *ahlul Bait*, bahkan termasuk di dalamnya Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Kebencian ini berkembang dan membentuk saringan persepsi sehingga realita parsial terkait islam terbentuk, bahwa Islam setelah Rasulullah seharusnya dipegang oleh ahlul Bait. Apa yang kemudian menjadi embel-embel setelahnya dari ajaran Syiah hanyalah justifikasi yang dilakukan untuk melengkapi realita parsial tersebut menjadi sebuah kebenaran utuh.

Ideologi selalu hanya bersumber dari satu *idea* utama yang mendasari setiap penyaringan pengetahuan dalam pikiran. Satu *idea* tersebut, sayangnya, seringkali hanya terlahir dari respon emosional terhadap sesuatu yang terkait secara personal dengan pengalaman, meskipun hal ini tidak selalu menjadi kasus umum. Tentu saja, kritik terhadap suatu ideologi secara rasional bisa muncul tanpa harus adanya impuls emosional, namun terkadang kritik tersebut hanya terbatas pada pertentangan pemikiran yang terjadi di wilayah abstrak tanpa terbawa kepada konflik yang nyata. Impuls emosional sering berperan untuk membawa pertentangan yang terjadi di

wilayah abstrak tersebut ke ranah realita, hingga kemudian yang awalnya hanya kritik menjadi sebuah ideologi oposisi.

Jika kita melihat kasus lain, pada awalnya embrio komunisme hanyalah kritik pemikiran terhadap kapitalisme, namun besarnya kesenjangan dan kurang sejahteranya kehidupan kaum buruh (proletar) menanam kemarahan atas penindasan yang dilakukan para pemilik faktor produksi (borjuis). Kemarahan ini menjadi energi besar ketika kemudian Lenin menginisiasi perlawanan dalam bentuk revolusi Bolshevik. Sejak saat itu, komunisme pun mengutuhkannya diri sebagai sebuah ideologi rigid. Pada kasus di Indonesia, ketika komunisme tumbuh subur pada akhir orde lama, hanya butuh satu tragedi pembunuhan para jenderal (terlepas dari kebenarannya seperti apa) bisa membuat seluruh Indonesia menjadi anti-komunis hingga detik ini. Demikian juga bagaimana Syiah hanya bermula dari pertentangan pemikiran mengenai pemilihan khalifah paska wafat Rasulullah bisa mengukuhkan diri sebagai ideologi setelah munculnya respon emosional atas kematian Husein bin Ali dan memicu kebencian terhadap Islam arus utama.

### **Dekonstruksi Ideologis Posmodernisme**

Suatu impuls emosional pada suatu waktu mungkin memang bisa memantik lahirnya ideologi tertentu sebagai akibat dari menguatnya persepsi atau kepercayaan akan sesuatu. Akan tetapi, dalam ranah kolektif, bukankah ideologi seperti ini hanya akan kuat pada orang-orang yang mengalami, menyaksikan, atau mengetahui secara langsung dalam artian pada suatu keadaan atau kondisi yang sama? Seiring waktu, generasi-generasi baru belum tentu memiliki keterikatan psikologis yang sama seperti generasi sebelumnya. Hal ini membuat ideologi selalu perlu untuk direkonstruksi dan direproduksi baik secara institusional maupun tidak. Pendidikan, upacara, pembinaan kader, media massa, dan banyak hal lainnya merupakan instrumen reproduksi ideologi agar keterikatan psikologis selalu terbentuk. Dalam konteks Syiah, hari Id Ghadir Kum adalah salah satu hari besar yang dirayakan sebagai bentuk peringatan atas pewarisan tongkat kekhilafan langsung dari Rasulullah ke Ali bin Abi Thalib. Peringatan ini akan diisi dengan berbagai perayaan yang dimaksudkan untuk menanamkan kembali dasar ideologi Syiah yang mungkin memudar pada generasi-generasi baru.

Sayangnya, sebagaimana penulis pernah jelaskan pada tulisan lain, era posmodern sekarang menciptakan krisis kepercayaan atas semua bentuk otoritas kebenaran. Hal ini mengakibatkan yang tersisa dari seseorang hanyalah impuls-impuls emosional ketimbang ideologi rigid yang punya basis rasionalitas yang kuat. Lantas bagaimana? Reproduksi ideologis yang dilakukan menjadi hanya bermain pada ranah psikologis ketimbang dialektis. Seseorang meyakini atau mengikuti

sesuatu di era ini lebih hanya sebatas hasrat material, yang bisa berasal dari kebutuhan akan identitas, kebencian akan sesuatu, kemudahan yang diberikan oleh suatu kelembagaan, dan hal sebagainya, ketimbang hal yang sifatnya argumentasi rasional. Hal ini secara ironi sebenarnya menghasilkan dekonstruksi ideologis pada hampir semua institusi ideologi. Namun, ketika ideologi itu direproduksi berbasis pada hal-hal yang sifatnya bisa diimpuls secara psikis, mengapa membutuhkan argumentasi rasional? Pada akhirnya, kepercayaan akan selalu menjadi saringan terhadap realita utuh. Itulah yang terjadi pada Syiah dan membuat mereka sebenarnya krisis fondasi karena segala bentuk kebenaran yang mereka konstruksi adalah bentuk justifikasi dari impuls emosional. Ini berbahaya. Karena bila demikian, adalah menjadi wajar para pengikut Syiah tidak akan bisa dihantam dengan argumentasi logis, karena sebagaimana pepatah mengatakan “satu kata akan cukup meyakinkan orang yang percaya, namun ribuan kata tidak akan pernah cukup untuk meyakinkan orang yang tidak percaya”.

Jadi, apakah masih perlu menempuh jalur pemikiran untuk mengatasi masalah Syiah?

*Wallahu alam bishawab*

(PHX)

## Daftar Pustaka

- [1] Jung, Carl Gustav. 2018. *Diri yang Tak Ditemukan*. Yogyakarta: IRCiSoD
- [2] Hasim, Moh. 2012. *Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia*. Jurnal Analisa, Vol. 19, No. 02, pp. 147-158.
- [3] D'Alton, Steve. 1971. *Ideology: A Static Definition of Reality*. Australian Left Review, July. pp. 37-42.
- [4] Bevir, Mark. 1996. *Ideology as Distorted Belief*. Journal of Political Ideologies. Vol. 01, No. 02, pp. 107-122.
- [5] Little, Daniel. 2011. *False Consciousness* [online]. Available at <http://www-personal.umd.umich.edu/~delittle/iess%20false%20consciousness%20V2.htm>. Accessed on Sept 2018.
- [6] McLellan, David. 2014. *Ideologi Tanpa Akhir*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.



# **Pos-sekularisme: Bangkitnya Spiritualitas dalam Anarki Realitas**

Sekularisme sudah bukan barang baru bagi peradaban manusia saat ini. Ia sudah menyerupai gelombang yang mulai menyapu paradigma manusia secara global. Memang, ia tak sendirian, karena teknologi dan perkembangan sains menjadi pengawalinya, dan ia pun tak pula tanpa asal muasal, karena sejarah panjang pemikiran di Barat menjadi inkubator baginya untuk tumbuh dan mematangkan diri. Ketika ia kemudian lahir di tengah krisis alam dan kemanusiaan, yang bersamaan dengannya sebuah dilema dari kemajuan ilmu pengetahuan, pertumbuhannya sudah sukar untuk dikendalikan. Ia menjadi dewasa dan berkuasa, hingga akhirnya ia pun mewujud ke dalam bentuk lain.

Seperti kupu-kupu, dalam kedewasaannya, sekularisme ini bermetamorfosis ke dalam suatu bentuk yang terbilang baru, namun tanpa kehilangan identitasnya yang lama. Ia memberi suatu kondisi kembali pada era pra-sekularisme, namun dengan cara yang tidak sama, karena tentu, otoritas kehidupan yang berpusat pada institusi bukanlah hal yang pantas –atau mudah– untuk kembali. Sekularisme mungkin telah berhasil menceraikan agama dari kehidupan bermasyarakat, namun herannya, ada semacam gelombang kembali bangkitnya agama (atau lebih tepatnya spiritualitas), tapi tidak dalam bentuk yang semestinya, sebuah kebangkitan agama tanpa agama.

### **Bangkitnya Otoritas Individual**

Memang, sejarah panjang peradaban barat tidak bisa dilepaskan dari sebab musabab menjalarnya sekularisme dalam dunia global saat ini, namun bukan berarti barat menjadi satu-satunya pihak yang pantas diberi telunjuk. Adalah suatu pertanyaan tersendiri mengapa ketika Barat memilih sekuler pada perjalanan hidupnya, peradaban lain harus melakukan hal yang sama. Apa yang dimiliki oleh sekularisme hingga bisa memperluas diri begitu mudah dan bahkan mengancam pada detik ini?

Dalam [1], penulis telah memaparkan bahwa pada dasarnya berkembangnya virus ‘Sepilis’ pada era ini berakar pada hasrat fundamental manusia untuk bebas. Hasrat ini menghasilkan penolakan besar-besaran pada segala bentuk otoritas di luar individu. Apa yang terjadi pada zaman kegelapan Eropa, dimana kekuasaan otoritas Gereja begitu banyak membelenggu hak-hak individu, bisa dikatakan menjadi bisul yang mematangkan hasrat ini, untuk kemudian pecah dalam bentuk pencerahan pemikiran dan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, mengingat ini merupakan hasrat dasar manusia, ia bukanlah hal yang ‘dilahirkan’ oleh zaman kegelapan, namun ia sudah ada dan pasti ada sejak manusia menginjakkan kaki ke Bumi.

Manusia memiliki level kognisi yang paling tinggi dibandingkan semua makhluk biologis lain. Hal ini memungkinkan manusia menjadi mampu untuk melakukan abstraksi atas apa yang ia lakukan, baik secara aktif maupun pasif. Hanya

manusia yang 'sadar' ketika ia makan, tidur, berjalan, melihat suatu objek, mendengar suatu suara, atau tindakan-tindakan lainnya yang sebenarnya bersifat naluriah dan impulsif bagi hewan. Abstraksi ini, tanpa bisa dicegah, akan memicu komparasi atas apapun yang manusia persepsikan dari luar dirinya, melalui indra-indranya, dengan dirinya sendiri. Komparasi ini pun menghasilkan suatu refleksi atas diri sendiri, hingga pada akhirnya, hanya manusia yang mampu mengajukan pertanyaan 'siapa saya?', sebuah identifikasi akan diri. Proses identifikasi ini pun dalam prosesnya akan menghasilkan kesadaran atas diri sendiri, dan dengannya konsep kehendak, bahwa ada 'Aku' yang bisa memilih untuk melakukan sesuatu di dunia ini dalam tubuh yang dimiliki.

'Aku' yang menemukan konsep kehendak atas diri dan hidupnya sendiri ini pada dasarnya merupakan *nafs* yang terwadahi oleh jasad. *Nafs* ini sesungguhnya membawa 'amr masing-masing dari *Rabb*-nya untuk melaksanakan tugas di muka bumi sebagai *khalifah*, dan seharusnya kepada 'amr itulah kehendaknya di arahkan sebagai bagian dari kehendak *Rabb*-nya. Akan tetapi, dalam prosesnya, hasrat-hasrat duniawi yang terbawa dalam kebutuhan dasar jasadiyah, yang seharusnya hanya menjadi wadah bagi *nafs* ini, menjadi tirai yang menghalangi *nafs* dari tujuan semulanya, sehingga kehendak yang seharusnya diselaraskan dengan kehendak *Rabb* ini terbawa oleh arus hasrat duniawi. Dalam bentuk abstraknya, campuran hasrat duniawi ini menginginkan kehendak itu terbuka seluas-luasnya, dalam artian mencapai kebebasan sebebaskan-bebasnya. Kehendak bebas pun menjadi hasrat paling naluriah yang ada pada diri manusia karena itu menjadi representasi atas semua hasrat lainnya, baik berupa hasrat fisiologis maupun hasrat psikologis. Merasa bebas berarti merasa memiliki kuasa atas dirinya sendiri dan dengan itu tidak ada keterbatasan atas apapun yang bisa dirinya (dan tubuhnya) dapatkan selama ia menginginkan itu. Setiap amarah, emosi, dan nafsu pun selalu bisa ditarik mundur pada hasrat untuk bebas.

Sejarah peradaban manusia bahkan bisa disederhanakan sebagai kisah pertarungan hasrat kebebasan manusia. Bagaimana suatu bangsa berkembang besar, konflik internal, perang antar golongan, perebutan kekuasaan, perluasan daerah kekuasaan, penaklukan bangsa lain, adalah bermacam-macam bentuk dari implikasi akan adanya hasrat untuk bebas ini. Ketika kebebasan suatu individu atau kaum dikekang oleh individu atau kaum lain, maka bisa dipastikan akan ada penolakan dan dorongan untuk memberontak kekangan tersebut sebagai perjuangan pemenuhan hasrat kebebasannya. Hal inilah juga yang dilakukan oleh para filsuf dan saintis pada awal abad pencerahan, dimana mereka secara radikal melawan kekangan dengan mengembalikan semua bentuk pemikiran pada diri sendiri. Sudah terlalu lama masyarakat Eropa dikekang oleh dogma Gereja baik fisik maupun pikiran, sehingga proklamasi Descartes bahwa yang satu-satunya yang bisa ia pegang pertama kali

dalam berpikir adalah fakta bahwa ia berpikir, menjadi penanda bangkitnya pemikiran modern.

Cukup banyak bentuk pemikiran dan gerakan yang berkembang di Eropa pada abad pencerahan, namun mereka disatukan oleh satu corak, yakni humanisme dan liberalisme. Corak ini merupakan warna yang sangat natural dan fundamental, namun patut untuk dirayakan karena hal tersebut tidak pernah terumuskan secara eksplisit dan meluas. Peradaban Eropa pra-*enlightment* selalu penuh dengan ketidakterbukaan karena stratifikasi sosial masih begitu ketat dalam bentuk feodalisme. Meraih kebebasan berarti menjadi manusia seutuhnya, dan dengan itu, hak-hak manusia menjadi hal yang begitu diagungkan. Karena ini merupakan hal yang sangat dasar, maka meskipun dimulai hanya di beberapa tempat di Eropa, ide ini menyebar secara pesat ke seluruh pelosok Eropa, sebuah pernyataan kebebasan diri dan penolakan terhadap otoritas absolut. Gelombang pergerakan yang terjadi pun bermacam-macam, dimulai dari karya-karya seni yang mulai kembali mengangkat gaya Yunani kuno (dimana manusia menjadi pusat keindahan), eksplorasi sains yang mulai berani menolak mitos-mitos dogmatik (seperti bahwa matahari mengelilingi bumi), gerakan perlawanan rakyat terhadap monarki absolut (seperti revolusi perancis), hingga arus pemikiran modern yang berbasis keraguraguan radikal ala Cartesian.

Corak humanisme dan liberalisme ini bertahan dan berkembang secara radikal sehingga benar-benar mengubah wajah Eropa (dan bahkan dunia) menuju sebuah tatanan yang berbeda. Hasrat kebebasan yang mereka agungkan, bersama dengan paradigma antroposentris, menjadi senjata ampuh yang mengefektifkan segala bentuk perkembangan, baik dari segi ekonomi, politik, sains, sosial, budaya, hingga filsafat. Sifat ide yang begitu fundamental ini juga yang membuatnya begitu mudah tersebar luas ke bagian dunia lain di luar Eropa, dibantu oleh kolonialisme Eropa pada berbagai daerah di dunia. Bagaimana tidak, hasrat ini merupakan hasrat terbesar dari manusia dimana hasrat lain bersumber darinya. Selama saling menghargai sesama hak dan kehendak manusia, maka apalagi yang bisa membatasi manusia untuk berkembang?

Sekularisme memang menyebar di Eropa sebagai akibat dari masalah historis dan teologis dari Kristen (Katolik), dimana akhirnya mendorong gerakan pembebasan secara radikal untuk menolak segala bentuk otoritas dogmatis dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi, ia tidak mungkin bisa menyebar secepat dan seluas yang terjadi sekarang jika bukan karena ide dari paham ini berbasis pada hasrat kebebasan individual. Bahkan dalam dunia islam sendiri pun, yang notabene memiliki sejarah yang cukup halus dan aspek teologi yang kuat, penganutnya masih bisa termakan ide sekularisme karena paham ini bukan semata-mata respon

traumatik Kristen Eropa terhadap sejarahnya sendiri, namun sebuah paham fundamental atas keinginan paling dasar manusia: kebebasan atas diri sendiri.

### **Skizofrenia Kultural**

Sekularisme, yang secara terminologis bersal dari kata latin *saeculum* yang berarti 'dunia hari ini', pada dasarnya hanyalah respon terhadap 'dunia lama' dimana segala bentuk pertimbangan dalam semua aspek kemasyarakatan didikte oleh institusi keagamaan. Pada awalnya, respon ini bersifat kontekstual, dalam artian sebuah penolakan akan adanya dikte langsung dari agama terhadap hal-hal yang sifatnya publik, namun dalam prosesnya, hal ini mempengaruhi juga cara berpikir. Ketika manusia ingin bahwa semua urusan kemasyarakatan ditentukan sendiri melalui mekanisme yang ditetapkan sendiri (tanpa didikte oleh dogma agama), maka secara tidak langsung tercipta dikotomi urusan kehidupan manusia, yakni adanya wilayah privat dan wilayah publik. Pemisahannya sederhana, cukup tempatkan apa yang mempengaruhi secara langsung hak orang lain pada wilayah publik dan sisanya adalah wilayah privat. Semua hal dalam wilayah publik harus diatur melalui mekanisme yang disepakati bersama sedangkan wilayah privat sendiri menyangkut semua aspek yang menjadi hak inheren setiap individu sehingga perlu dihargai dan diakomodasi. Dengan demikian, masuklah agama dalam wilayah privat dan terciptalah pemisahan antara urusan agama dan urusan pemerintahan.

Pada kenyataannya, pemisahan privat-publik ini cukup dilematis, karena ia secara tidak langsung hanya memberi jalan pada mereka yang tidak ingin menjalankan aturan-aturan agama secara menyeluruh. Ketika seorang agamawan hanya menempatkan urusan agamanya pada wilayah privat, ia akan cenderung mengalami keterbelahan diri karena akan terpaksa melakukan penyesuaian ketika masuk ke wilayah publik. Ia menjadi agamawan pada suatu waktu dan menjadi tidak pada waktu yang lain. Agama pada kenyataannya tidak mungkin hanya bisa diterapkan secara privat, karena hampir semua agama memiliki tata aturan yang berkaitan pada kehidupan kemasyarakatan. Keterbelahan yang tercipta pada diri seorang individu ini lah yang kemudian disebut sebagai Skizofrenia Kultural, suatu kondisi mirip skizofrenia dimana seorang individu seakan hidup di dua dunia yang berbeda dan mengalami diri yang berbeda.

Dalam agama seperti Islam, keterbelahan dipastikan selalu terjadi karena islam memegang konsep pengabdian yang kaffah atau menyeluruh dalam kehidupan keseharian. Secara wajar, ketegangan atau konflik pandangan pasti akan terjadi dalam diri ketika dihadapkan pada dua prinsip yang saling berbeda. Akan tetapi, ide sekularisme sudah terlalu mengakar dalam kehidupan sehingga ketegangan yang timbul dalam diri sebagai akibat dari keterbelahan ini terkadang tersingkirkan oleh

kebutuhan untuk bertahan di masyarakat. Dalam kasus lain, hasrat kebebasan ini terlalu natural ada dalam diri setiap individu, termasuk muslim, sehingga mempertahankan syariat islam secara penuh dalam keseharian bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Dihadapkan dengan dua situasi yang berbeda seperti ini memang tidak memberi banyak pilihan. Ketika penyesuaian dan kompromi terlalu sering dilakukan, maka lama kelamaan prinsip agama itu sendiri yang akan tersingkirkan. Jika hal ini terjadi secara luas, maka islam bisa terancam seperti Kristen yang agamanya secara institusional tidak punya kuasa lagi di masyarakat, karena sudah tenggelam dalam arus sekularisasi.

Syukurnya, islam masih memiliki banyak negara yang secara dalam porsi tertentu masih mengandung syariat agama dalam kehidupan bermasyarakat ataupun tata pemerintahannya, sehingga islam masih bertahan sebagai satu-satunya agama yang tidak terbawa arus sekuler. Di sisi lain, konsep syariat islam yang menyeluruh pada semua aspek dalam kehidupan manusia memang sukar untuk ditembus oleh ide sekuler karena tidak ada celah sedikit pun untuk pemisahan agama hanya ke wilayah privat. *Either* islam secara kaffah atau tidak islam sama sekali. Yang sukar ditangkis adalah terjadinya skizofrenia kultural pada muslim-muslim yang pemahamannya akan ke-*kaffah*-an islam masih minim.

Sekularisme memang sebenarnya tidak lantas menghapus konsep agama itu sendiri dalam kehidupan, namun hanya mengembalikannya ke dalam kotak bernama wilayah privat. Sekularisme tetap membolehkan setiap individu untuk beragama, karena jika tidak, maka ide penghargaan atas kehendak setiap individu akan dilanggar. Akan tetapi, agama dianggap sesuatu yang sifatnya memang individual, tidak bisa dicampurkan dengan aspek lain karena sebenarnya agama sendiri sering dianggap melanggar kebebasan individu, sehingga tidak pantas untuk diterapkan di luar pribadi. Dalam titik yang lebih ekstrim, kebebasan individu dari sekularisme ini memang bisa berujung pada agnostisisme atau ateisme, karena dogma agama, apapun bentuknya, dianggap merenggut kebebasan manusia untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Kenyataannya pada era sekarang, hampir semua agama telah tersekularisasikan, dalam artian sudah menyesuaikan diri sebegitu jauh sehingga merasa tidak perlu ikut campur lagi dalam kehidupan kemasyarakatan. Agama pun hanya memiliki *jobdesc* yang sifatnya seremonial dan spiritual belaka. Manusia membutuhkannya sebagai bagian dari formalisasi kebiasaan yang sukar untuk dicari padanannya, seperti menikah dan penguburan. Skizofrenia kultural 'tersembuhkan' dengan cara yang tidak diharapkan, yakni pengerdilan signifikansi dari agama itu sendiri, sehingga dengan penempatan yang jelas dan sederhana dari peran agama, maka pandangan diri tidak perlu terbelah.

## **Runtuhnya Hirarki Realitas**

Sekularisme mungkin akan dianggap sejalan dengan modernisme seiring waktu ke depan. Karena *toh*, modernisme adalah penopang sekularisme di masa awal berkembangnya. Ciri khas pemikiran modern adalah pengagungan pikiran rasional sebagai jalan utama menuju kebenaran, sebagai antitesis dari kebenaran dogmatis ala agama. Hal ini jelas memang bersamaan dengan pengembalian otoritas ke masing-masing individu karena secara konseptual, kedua fenomena ini bersumber dari akar yang sama. Akan tetapi, modernisme memiliki implikasi serius lain dalam cara pandang manusia, yakni runtuhnya realitas yang hirarkis, yang mana merupakan ciri khas dogma agama.

Agama-agama mempercayai adanya tingkatan realitas yang berlaku, dimana eksistensi tidak hanya berdasar pada apa yang terlihat di dunia materi ini saja. Di balik apa yang bisa kita indrai, terdapat realitas-realitas lain yang memiliki stratifikasi, dalam artian realitas-realitas ini tidaklah setara. Dalam islam kita mempercayai adanya 7 langit dan tingkatan alam dimana setelah alam dunia ini ada alam barzakh dan seterusnya.

Semenjak rasionalitas diagungkan dan agama ditinggalkan, maka sains, sebagai bentuk konkret dari rasionalitas, secara sederhana hanya akan menganggap sesuatu itu benar jika bisa diindrai melalui pengamatan empiric secara langsung ataupun tidak langsung melalui suatu instrument tertentu. Jika tidak, maka sesuatu itu tidak benar. Jelaslah realitas hirarkis bukan lah hal yang bisa dijangkau oleh sains maupun pikiran rasional, sehingga ia akan segera dengan mudah rubuh dalam konsepsi pandangan manusia akan alam. Di bawah naungan imperialism sains, realitas ini datar, hanya satu, yakni yang material ini saja, yang bisa diindrai dan diamati melalui metode ilmiah yang valid. Datarnya realitas ini mengimplikasikan bahwa segala bentuk fenomena apapun, pastilah bersumber dari konsepsi sebab-akibat di dunia materi, tanpa ada campur tangan dari hal-hal yang tidak dapat dipersepsikan.

Materialisme adalah dampak langsung dari hal ini, dan bersamanya semua pemikiran lain yang sifatnya hanya mengasumsikan bahwa segala keberadaan di dunia ini hanya dari apa yang kita bisa persepsikan saja, baik secara rasional maupun pengamatan empirik. Pada akhirnya, sekularisme memang tidak bisa dipandang sebagai suatu pemikiran tunggal, namun ia hanya manifestasi bentuk lain dari sebab yang sama, yakni pemenangan hasrat kebebasan individu sebagai otoritas tertinggi.

## Spiritualitas Anarkistik

Seiring waktu, modernisme sendiri telah semakin kehilangan kepercayaan dan dukungan sehingga menyisakan arus baru ala posmodernisme. Unikinya, dengan mewujudnya modernisme ke dalam bentuk baru, sekularisme pun ikut bertransformasi. Posmodernisme, sebagaimana penulis pernah kutip dari [3] dalam [2] merupakan bentuk kritik dari modernisme dimana sakralisasi rasionalitas dan sains mulai diruntuhkan dan dengannya pemikiran-pemikiran pesimistik seperti nihilisme dan absurdisme bermunculan.

Ketidakpercayaan pada rasionalitas membuat manusia di era-posmodernisme menjadi begitu mudah memiliki asumsi akan kebenaran lain yang sifatnya bebas dan subyektif. Arus perubahan dari teknologi informasi dan berbagai fenomena kemanusiaan serta kerusakan ekologis membuat manusia semakin tidak punya dasar atas kebenaran yang harus dipegang. Hidup pada akhirnya adalah sekedar pemuasan hasrat-hasrat sesaat sebagai bentuk pemaksimalan hidup di dunia yang sementara. Herannya, ini tetap menghasilkan gelombang baru agamawan, tanpa menambah adanya perlawanan terhadap eksistensi dari agama itu sendiri. Berbeda dari modernism, agama cenderung menjadi tumbal kritik rasionalitas karena agama adalah hal yang paling mudah disalahkan atas tidak berkembangnya daya pikir kritis dan ilmu pengetahuan.

Dari [4], tercatat bahwa justru terjadi semacam *resurgence* atau bangkit kembalinya agama dalam bentuk jumlah penganut. Memang di saat yang bersamaan, jumlah agnotis dan ateis juga meningkat, namun lebih kecil ketimbang peningkatan jumlah agamawan. Anomali seperti ini menjadi hal yang sukar untuk ditanggapi karena meskipun ia merupakan sebuah kabar baik, namun hal ini mengimplisitkan suatu bentuk fenomena lain.

Dengan sudah runtuhnya hirarki realitas oleh modernisme, era posmodernisme tidak lantas membangunnya kembali, karena pandangan akan realitas datar tetap menjadi hal yang paling *make sense* untuk dipegang meskipun rasionalitas itu sendiri telah diruntuhkan. Efeknya, para agamawan gelombang baru ini merupakan agamawan yang secara esensial meyakini tunggalnya realitas, namun tetap mempercayai adanya hal-hal yang tidak bisa dijelaskan oleh sains dan beberapa bentuk spritualitas lainnya. Akan tetapi, keyakninan tersebut tetap mengakomodasi materialisme dengan menganggap bahwa spiritualitas hanyalah bentuk yang lebih tinggi dari kesadaran diri, yang bisa dilatih dengan suatu latihan tertentu, atau bahkan diimpuls oleh zat kimia tertentu.

Apa yang dikejar orang-orang dari agama pun hanya sekedar penenangan diri, penyehatan jiwa, dan hal-hal serupa yang hanya melihat jiwa sebagai manifestasi lain dari diri materi, bukan suatu entitas yang berasal dari realitas yang lebih tinggi.

Pencerahan spiritual dalam versi postmodern pun berarti suatu keadaan ekstasi dimana kesadaran diri kita akan semesta ini meningkat dalam suatu sensasi yang tidak biasa. Hal ini sering ingin dicapai orang-orang melalui teknik-teknik meditasi dan berbagai hal yang sifatnya ritualistik dari agama-agama timur. Praktik-praktik kesalehan, seperti bersedekah, berderma, atau membantu sesama pun berada dalam naungan konsep penenangan diri agar hidup lebih bermakna. Itu bukan hal yang salah, namun konsep bahwa pengakuan syariat adalah murni untuk pelaksanaan hidup di bawah pedoman agama menjadi semakin hilang. Agama semakin mengalami kehilangan aspek-aspek esensial dari ajarannya, dan di saat yang bersamaan hanya dianggap sebagai identitas plus *tools* bagi jiwa untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam pengertian sederhana, agama hanyalah kebutuhan rohani yang butuh untuk dituruti sebagaimana makan dan tidur merupakan kebutuhan jasmani, agama tidak lagi menjadi pedoman yang mengatur segala aspek kehidupan, baik yang materi maupun imateri, jasmani maupun rohani.

Inilah yang kemudian penulis sebut sebagai spiritualitas anarkis, karena merupakan konsep spiritual yang tidak mengasumsikan adanya *spirit* dalam realitas yang lebih tinggi (hirarkis), namun spirit hanyalah manifestasi abstrak dari impuls-impuls neuron dalam otak, yang perlu diutilisasi melalui pembinaan jiwa yang rutin dalam praktik-praktik ritual meditasi ataupun yoga ataupun praktik-praktik kesalihan seperti berderma. Sekularisme bukan lagi masalah pemisahan urusan agama dari pemerintahan, namun ia sudah mengubah esensi agama itu sendiri menjadi hanya instrument belaka, ketimbang sebuah prinsip. Hal-hal yang menjadi esensial dari agama bahkan mulai diuniversalkan dan dicabut dari agama itu sendiri, seperti bahwa prinsip kemanusiaan dan cinta adalah hal yang memang seharusnya dijunjung tinggi semua orang, tanpa perlu membawa dogma agama ataupun berasal dari perintah Tuhan. Sekularisme mematikan ruh dari agama dan menjadikan manusia murni hanya berbasis materi. Inilah era pos-sekularisme, sebuah masa dimana agama dicerabut secara halus dari aspek kehidupan manusia, bukan sekedar membelahnya dalam bentuk skizofrenia.

## **Penutup**

Penulis memaparkan hal ini bukan untuk memberi solusi, namun untuk memberi narasi, akan hal yang memang perlu diwaspadai. Pemikiran dan fenomena baru mulai bermunculan secara cepat, sebagai bentuk penyeimbangan atas arus informasi yang juga kecepatannya tak memperlambat sedikit pun. Akan tetapi, pada ujungnya semua pemikiran dan fenomena itu hanyalah variasi dari sumber yang sama, bahwa musuh terbesar manusia adalah hasratnya sendiri untuk meraih kebebasan. Sebagai muslim, kita tentu sadar bahwa kebebasan itu tidak akan

membawa kita kemana-mana selain kebuntuan, dan hanya dengan bersandar pada Yang Maha Kuasa lah justru hidup kita akan lebih terarah. Basis kebenaran di dunia ini mulai runtuh satu per satu dengan semakin derasnya informasi. Tidak ada ruang untuk kontemplasi membuat satu-satunya yang bisa dipercaya hanyalah hidup itu sendiri. Dalam kondisi seperti ini, manusia bisa hidup tanpa esensi selain bahwa ia perlu mengejar materi untuk pemuasan kehendak diri. Apakah akan seterusnya seperti ini? Kita sebagai muslim yang perlu memberi jawaban pasti.

*Wallahu'alam bishawab*

(PHX)

## Daftar Pustaka

- [1] Fukuyama, Francis. 2016. *The End of History and The Last Man: Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- [2] Ihsan, Aditya F. 2016. *Booklet Phx #30: Kaffah Bag. 2* [online], (<http://phoenixfin.me/bookletphx-30/> ), diakses tanggal 5 Juni 2017.
- [3] Sugiharto, Bambang. 1996. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- [4] Berkman, Alexander. 2017. *ABC Anarkisme*. Yogyakarta: Penerbit Daun Malam
- [5] Capar, Fritjof. 2002. *Titik Balik Peradaban*. Jakarta: Penerbit Bentang Budaya
- [6] Mahzar, Armahedi. 1993. *Islam Masa Depan*. Bandung: Penerbit Pustaka
- [7] Supelli, Karlina, dkk. 2011. *Dari Kosmologi ke Dialog: Mengenal Batas Pengetahuan, Menentang Fanatisme*. Bandung: Mizan

Dunia masih menyisakan begitu banyak misteri yang belum terungkap dan teruraikan. Akankah identitas kita sebagai muslim bisa menjadi alat penunjuk untuk jawaban-jawaban itu? Jawabannya ada pada diri setiap muslim. Islam, sebagaimana *worldview* lainnya, bisa menjadi sebuah kaca mata yang memperjelas realita, atau justru membuat yang terlihat menjadi tidak terlihat. Ya, itu semua bergantung yang menggunakannya.

(PHX)